

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa *pandemic* Covid-19 yang mewabah di seluruh penjuru dunia. Munculnya di Indonesia dimulai pada awal tahun 2020, namun kehadirannya muncul pertama kalinya di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019. Penyebaran virus Covid-19 membawa dampak yang cukup signifikan terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Dampaknya penyebaran virus ini membuat seluruh negara mengalami krisis perekonomian, salah satunya Indonesia. Kondisi perekonomian Indonesia semakin menurun seiring meningkatnya penyebaran virus Covid-19. Merebaknya kasus pandemi Covid-19 sangat berdampak di seluruh sektor perusahaan, termasuk sektor keuangan di Indonesia. Mewabahnya virus Covid-19 ini memengaruhi dinamika pada pasar saham (He et al., 2020; Liu et al., 2020) Junaedi and Salistia, 2020). Hal ini menyebabkan pergerakan bursa saham seluruh dunia mengalami pergerakan negatif (Ngwakwe, 2020), serta memengaruhi peningkatan inefisiensi di pasar saham (Lalwani & Meshram, 2020). Umar., dkk, (2020) mengatakan di Indonesia, kondisi ini memberikan dampak yang *negative* terhadap pasar modal serta memengaruhi investor dalam melakukan investasi.

Khan et al., (2020) mengatakan seiring waktu dengan semakin bertambahnya angka yang terkonfirmasi virus Covid-19, pasar saham pun ikut memberikan reaksi pergerakan yang *negative*. Penurunan harga di pasar saham ini terjadi setelah WHO menyatakan virus Covid-19 merupakan *pandemic* (AlAli, 2020). *Pandemic* Covid-19 ini menyebabkan terjadinya *negative abnormal return* (Liu et al., 2020). Penurunan paling rendah terjadi pada bulan April 2020, dimana saat itu indeks saham berada pada level 3.937 (www.money.kompas.com). Penerapan PSBB (Perbatasan Sosial Berskala Besar) turut mengakibatkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang menjadi salah satu penyebab menekannya IHSG (katadata, 2020). Pengaruh *pandemic* Covid-19 tak hanya memengaruhi pergerakan pasar modal namun juga

memengaruhi waktu perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Pandemic ini memberikan sinyal negative yang menyebabkan investor akan bertindak untuk menjual saham yang mereka miliki (Kusnandar & Bintari, 2020)

Fenomena merebaknya aksi jual saham oleh pemilik saham, berhasil membuat warna indeks memerah berkelanjutan. Hampir seluruh kinerja pada indeks bursa global mengalami tren penurunan. Terlihat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengalami tren penurunan hingga sebesar 21,13% dibandingkan tahun sebelumnya. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2019 berkisar diangka 6.000-an kini ke kisaran 4.900-an. Seluruh indeks pada seluruh sektor mengalami tren penurunan secara *year to date*. Terlihat sektor yang mengalami penurunan paling signifikan selama tahun 2020 yakni sektor *property* dan *real estate*. Sektor *property* mengalami penurunan sebesar -36,09%. Berbeda dengan sektor *consumer goods*. Sektor ini justru menunjukkan trend indeks yang baik dibandingkan indeks acuannya (IHSG dan LQ45). Sektor barang konsumsi yang tergabung dalam sektor manufaktur merupakan satu-satunya sector yang mengalami indeks trend yang positif. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan pada sector ini mengalami trend penjualan dan pendapatan yang meningkat selama masa pandemic Covid-19 (Agung, 2021). Sektor barang konsumsi mengalami penguatan sebanyak 5,46%.

Seperti diketahui bahwa pergerakan pada sektor manufaktur belum mampu menunjukkan kinerja yang prima. Indeks yang terdiri dari emiten - emiten pengolah bahan baku menjadi barang jadi/ setengah jadi telah terkoreksi sebesar 9,33% secara *year-to-date* (ytd). Sector manufaktur terdiri dari tiga sector yang utama diantaranya sector kimia dan industri dasar, sector barang konsumsi, dan sector industri. Produk Kesehatan yang tergabung dalam sector barang konsumsi dinilai memiliki kenaikan yang paling tinggi, yakni sebesar 73,3%, industri bahan makanan terlihat naik sebanyak 65,8%, pulsa/ paket data mengalami kenaikan sebesar 56,6%, produk makanan dan minuman naik sebanyak 46,1%, listrik mengalami kenaikan 37,3%, transportasi umum naik

hanya 7,8%, dan BBM naik hanya 7,3%. Pengeluaran pada produk bahan makanan, kesehatan, dan pulsa meningkat lebih dari 50%.

Produk bahan makanan, Kesehatan, paket data/ pulsa, makanan dan minuman jadi merupakan barang konsumsi tertinggi yang mengalami kenaikan persentase. Dimana *sector* barang konsumsi merupakan bagian dari output perusahaan yang tergabung dalam *sector* industri barang konsumsi. Perusahaan *sector* industri yang tergabung dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan salah satu sub-sektor bagian dari sektor manufaktur. Sektor barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) didalamnya terdapat sub-sektor diantaranya, sub-sektor makanan & minuman, sub sektor rokok, sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga, sub sektor farmasi, dan sub sektor lainnya. Kebanyakan produk dari perusahaan yang tergabung dalam *sector* industri barang konsumsi merupakan produk yang sering digunakan dan yang paling dekat dengan kehidupan sehari – hari masyarakat (Partomuan, 2021).

Penentuan investasi pada setiap investor tentunya untuk mendapatkan *capital gain*. *Capital gain* dapat diartikan sebagai selisih nilai antara harga pada saat menjual saham, dan harga pada saat membeli saham (Zulkarnaen dkk., 2016). Harga saham adalah salah satu alat ukur untuk melihat pengelolaan perusahaan. Perushaa yang dinyatakan berhasil dalam memperoleh keuntungan yang maksimal akan memberikan dampak kepuasan bagi investor. Jogiyanto (2016) menyatakan harga saham sebagai harga yang ada pada pasar bursa disaat periode tertentu yang dapat ditentukan oleh pelaku pasar, penawaran serta permintaan pada saham suatu perusahaan yang ada di pasar modal. Pergerakan pada pengembangan pasar saham dapat memberikan kontribusi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Sulistyowati & Rahmawati, 2020). Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh investor sebelum melakukan investasi yaitu kesediaan dari informasi yang tersedia di pasar modal untuk dijadikan sebagai dasar melakukan analisis terkait. Harga saham akan terus bergerak seiring kondisi eksternal dan internal pada perusahaan terkait, hal tersebut membuat investor membutuhkan informasi yang lebih akurat

sebagai dasar dalam melakukan pengambilan keputusan berinvestasi. Investor sebagai pelaku pasar memerlukan suatu cara untuk melakukan perhitungan pada risiko pengambilan keputusan, pengelolaan informasi memadai serta instrument mengenai pengolaan risiko secara relevan untuk mengelola risiko pasar dengan akurat, tepat dan cepat.

Terdapat beberapa metode analisis yang sering dipakai dalam menganalisis harga saham. Salah satu metode yang digunakan yakni analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan serangkaian cara yang cukup efektif dalam menunjukkan arah pergerakan harga saham. Kinerja perusahaan dan potensi perusahaan di masa yang akan datang dapat dilihat dengan melakukan analisis fundamental untuk menganalisa nilai dari suatu saham. Analisis fundamental merupakan analisis yang langsung berkaitan dengan kondisi perusahaan dengan sebenarnya. Menggunakan analisis ini, investor dapat melihat berbagai permasalahan perusahaan dari sudut pandang yang lebih luas (Zulkarnaen et al., 2016). Terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada analisis fundamental diantaranya, rasio yang menghitung pengembalian ekuitas perusahaan yang disebut ROE (*Return On Equity*), Pengembalian atas asset, margin laba NPM (*Net Profit Margin*) data-data yang menganalisis keuangan lainnya, seperti laba per lembar sahamnya, DER (*Debt to Equity Ratio*).

Untuk menganalisis kewajaran terhadap harga saham suatu perusahaan, terdapat beberapa cara yang dapat digunakan yakni melalui pendekatan *present value* serta pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Salah satu cara untuk melakukan analisis fundamental yang sering dan mudah digunakan investor yakni pendekatan *Price Earning Ratio* (PER). Soemarsono (2010), mengatakan diantara banyaknya pendekatan rasio yang digunakan dalam menilai harga saham, namun pendekatan menggunakan PER (*Price Earning Ratio*) yang lebih disukai investor dalam melakukan identifikasi penilaian harga saham. PER (*Price Earning Ratio*) dapat dengan mudah mengidentifikasi harga saham ada pada posisi *undervalued* atau *overvalued*. Hal ini dijadikan dasar bagi investor dalam menghadapi fluktuasi harga saham dan ketidakstabilan pasar modal,

sehingga investor dapat menentukan keputusan untuk membeli saham pada saat posisi harga saham *undervalued* kemudian menjual saham pada saat posisi saham ketika *overvalued*.

PER (*Price Earning Ratio*) merupakan perbandingan rasio yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan antara harga saham per - lembar (*Price Per-share*) dengan laba per - lembar saham (*Earning Per-share*) (Fahmi, 2014). Harga saham dikatakan sebagai sebuah cerminan suatu perusahaan mengenai prospek perusahaan tersebut dimasa yang akan datang, hal inilah yang dijadikan sebagai salah satu alasan yang menyebabkan analisis pendekatan PER (*Price Earning Ratio*) digunakan dalam mendeteksi harga saham, dikarenakan pendekatan ini mampu membantu memudahkan investor dalam melakukan penilaian harga saham. PER (*Price Earning Ratio*) juga diketahui mampu memperbaiki *judgement* terhadap penilaian perusahaan melalui perhitungan analisisnya. Kelebihan pendekatan PER dibandingkan dengan yang lainnya yakni adanya standar yang dapat mempermudah investor dalam melakukan perbandingan terhadap perusahaan – perusahaan lainnya pada industri sejenis. Nilai PER (*Price Earning Ratio*) mencerminkan harga saham perusahaan. Dewi (2016) mengatakan, fktuasi harga saham didasari oleh nilai pada prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang. PER(*Price Earning Ratio*) dengan nilai yang tinggi akan lebih menarik bagi investor dalam melakukan pembelian saham (Tandelilin, 2014).

Ratio yang tak kalah penting yang dilihat sebelum investor memutuskan memiliki saham yakni rasio struktur modal dimana dalam rasio ini salah satunya ialah DER (*Debt to Equity Ratio*). Rasio ini merupakan rasio yang dapat mengukur perbandingan sejauh mana hutang dalam perusahaan yang ditanggung dalam modal perusahaan (Suryasari & Artini, 2020). Pentingnya rasio ini bagi calon investor karena rasio ini mencerminkan seberapa tinggi resiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya nilai yang diperoleh pada rasio ini, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi pada perusahaan tersebut. DER merupakan informasi yang perlu dipertimbangkan oleh investor. DER, dapat diartikan sebagai sinyal yang dapat memberikan

informasi negative terhadap investor pada saat pengambilan keputusan membeli saham atau tidak (Wicaksono, 2019).

Rasio selanjutnya yang dapat digunakan calon investor sebelum memutuskan membeli saham perusahaan yakni ROE (*Return On Equity*). ROE adalah salah satu bagian dari salah satu alat ukur yang dikatakan penting untuk digunakan oleh kebanyakan investor untuk melihat bagaimana tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan. ROE (*Return On Equity*), dapat mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perolehan laba yang diberikakan untuk pemegang saham (Suryasari & Artini, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Aminah (2016), menemukan pengaruh negative ROE (*Return On Equity*), terhadap harga saham perusahaan dimana artinya, apabila perolehan nilai ROE (*Return On Equity*) maka menandakan harga saham perusahaan akan semakin rendah.

Rasio berikutnya yang dapat dijadikan salah satu alat yang dapat digunakan menganalisis harga saham yakni NPM (*Net Profit Margin*). Hutami (2012) mengatakan NPM merupakan rasio yang dapat memperlihatkan besaran persentase laba bersih dapat diperoleh perusahaan melalui setiap aktifitas operasionalnya. Investor melihat rasio ini untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan perolehan laba. Watung & Ilat, (2016) dalam penelitiannya mengatakan Semakin tinggi perolehan nilai NPM, maka hal tersebut dapat diartikan semakin efisien kegiatan operasional perusahaan tersebut. Sehingga hal ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan. Namun, hal yang berbeda ditemukan oleh studi yang dilakukan oleh Febriyanto & Nurwiyanta (2014), mengatakan bahwa NPM (*Net Profit Margin*) tidak memiliki pengaruh pada fluktuasi harga saham perusahaan. Artinya, tinggi atau rendah perolehan nilai NPM, tidak akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia., dkk, (2021) tentang Analisis Fundamental Saham Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa sebagian besar perusahaan yang tergabung di BEI (Bursa Efek Indonesia) mengalami kenaikan kinerja yang

cukup baik pada periode tahun 2015 hingga tahun 2019. Namun disaat masa *pandemic* virus Covid-19 muncul, sebagian besar perusahaan terdampak dan mengalami penurunan pada kinerja keuangan mereka. Hal ini dapat dilihat pada penurunan nilai PER (*Price Earning Ratio*), ROE(*Return On Equity*), dan DER(*Debt to Equity Ratio*). Penelitian oleh Lutfiana., dkk, (2019) dengan judul Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode *Price Earning Ratio* (Studi Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI) menjelaskan bahwa terdapat perusahaan yang berada pada posisi *correctly valued* dimana posisi harga pasar suatu saham sejajar dengan nilai intrinsik saham tersebut. Suatu keputusan investasi dapat diambil dengan cara menahan saham. Terdapat pula perusahaan yang berada di posisi *undervalued* yakni harga pasar suatu saham lebih kecil dari nilai intrinsik sahamnya. Investor dapat mengambil keputusan untuk melakukan pembelian pada saham perusahaan tersebut. Selain itu terdapat pula perusahaan lainnya yang berada di posisi *overvalued* yakni harga pasar suatu saham lebih besar dibandingkan nilai intrinsik sahamnya. Maka, investor dapat melakukan keputusan untuk menjual kepemilikan saham yang dimilikinya.

Didasari oleh latar belakang tersebut yang didukung dengan penelitian terdahulu maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Property Dan Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Covid-19”**.

1.2 Rumusan Masalah

Didasari oleh uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Apakah ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?
2. Apakah NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan?

3. Apakah DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan?
4. Apakah terdapat perbedaan PER pada industri property dan industri barang konsumsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan
4. Untuk mengetahui perbedaan PER pada industri property dan industri barang konsumsi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat terhadap beberapa pihak antara lain:

A. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai analisis fundamental perusahaan.

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat pertama bagi peneliti yakni, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu bentuk pengaplikasian teori yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta wawasan.
2. Manfaat berikutnya, bagi calon investor yakni sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi sehingga investor dapat meminimalisasi resiko kerugian yang dapat terjadi.

3. Selanjutnya, bagi Perusahaan, sebagai suatu masukan mengenai pentingnya melihat analisa pendekatan PER (*price earning ratio*) sebagai upaya menarik minat investor untuk melakukan keputusan investasi pembelian saham perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapaun sistematika penulisan skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu :

A. BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, tujuan penelitian, rumusan masalah, serta sistematika penulisan

B. BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai pembahasan teori yang memiliki hubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam bab ini, terdapat pula penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta kerangka penelitian.

C. BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian yang akan dilakukan, identifikasi penelitian, definisi operasional penelitian, serta pengukuran variabel.

D. BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini, berisikan gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengujian asumsi klasik, regresi linier berganda, analisis data, pengujian hipotesis penelitian, serta pembahasan mengenai hasil penelitian

E. BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini, berisi mengenai kesimpulan secara keseluruhan terkait hasil penelitian yang didasari dari Analisa bab sebelumnya, membahas mengenai keterbatasan dalam penelitian, dan saran untuk para peneliti selanjutnya.